

## HUBUNGAN ANTARA DINAMIKA KELOMPOK DENGAN KEBERHASILAN BETERNAK DOMBA (Kasus pada Program Gerakan Rehabilitasi Lahan Kritis pada Kelompok Peternak Domba Sumber Hurip di Desa Jatiroke, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang)

TAMI RAHMA LESTARI  
International Women University

---

*Penelitian mengenai hubungan antara dinamika kelompok dengan keberhasilan beternak domba suatu kasus pada program Gerakan Rehabilitasi Lahan Kritis (GRLK) telah dilaksanakan di desa Jatiroke kecamatan Jatinangor, kabupaten Sumedang. Penelitian ini dilakukan 23 April sampai dengan 23 Mei 2013. Penelitian ini bertujuan untuk: (a) mengetahui dinamika kelompok Sumber Hurip yang telah dicapai di desa Jatiroke, (b) mengetahui keberhasilan beternak domba bantuan yang telah dicapai oleh kelompok peternak di desa Jatiroke, (c) mengetahui hubungan antara dinamika kelompok dengan keberhasilan beternak domba bantuan pada program Gerakan Rehabilitasi Lahan Kritis di Desa. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode sensus kepada 41 orang peternak di desa Jatiroke. Hasil penelitian menunjukkan bahwa :(1) Dinamika kelompok peternak kelompok Sumber Hurip desa Jatiroke kelas kategori tinggi sebanyak 2,4 % responden, kelas kategori sedang sebanyak 97,6 % responden. (2) Tingkat keberhasilan beternak domba tergolong sedang sebanyak 75,6 % responden, dan 24,4 % tergolong rendah. (3) Hubungan antara dinamika kelompok dengan keberhasilan beternak domba yang diperoleh dengan menggunakan perhitungan korelasi Rank Spearman sebesar 0,578. Hal tersebut berarti terdapat hubungan yang cukup berarti (significant) Berarti kedinamisan kelompok peternak dalam menjalankan usaha beternak domba mendorong usaha tersebut mencapai keberhasilan beternak domba yang dijalankan oleh peternak kelompok Sumber Hurip.*

**Keywords :** *dinamika kelompok, peternak domba*

---

### PENDAHULUAN

#### 1. Latar Belakang

Salah satu kebijakan pemerintah dalam mempercepat proses pembangunan adalah dengan menumbuhkembangkan kelompok-kelompok tani ternak di wilayah pedesaan. Adanya kebijakan ini cukup beralasan mengingat penduduk di Indonesia sebagian besar tinggal di pedesaan. Terbentuknya

kelompok-kelompok tani, akan mempermudah terjadinya proses penerapan informasi mengenai inovasi di bidang pertanian untuk peningkatan sumber daya manusia di pedesaan.

Kelompok peternak Sumber Hurip, desa Jatiroke, kabupaten Sumedang merupakan salah satu kelompok yang menerima bantuan domba pada program Gerakan Rehabili-

tasi Lahan Kritis yang di laksanakan pemerintah propinsi Jawa Barat sejak tanggal 3 November 2003. Kelompok ini merupakan salah satu kelompok dari 6 kelompok lainnya di Desa Jatiroke dan merupakan kelompok yang memiliki populasi terakhir ternak domba terbanyak.

Hasrat untuk mendapatkan kepuasan dari terpenuhinya kebutuhan dapat merupakan daya motivasi yang kuat dalam pembentukan kelompok. Khususnya kebutuhan akan keamanan, sosial, penghargaan, dan realisasi diri (Al Rasyid, 2003). Di dalam kelompok proses sosialisasi berlangsung, sehingga manusia menjadi dewasa dan mampu menyesuaikan diri. Dengan deroikian, hampir dari seluruh waktu dalam kehidupan sehari-hari dihabiskan melalui interaksi dalam kelompok atau meaksanakan pekerjaan secara berkelompok. Pentingnya kelompok bagi kehidupan manusia bertumpu pada kenyataan.

Kelompok yang tidak dinamis menimbulkan kesulitan dalam pelaksanaan tujuan program semula. Misalnya, pertumbuhan fisik ternak domba yang lambat mengakibatkan penambahan jumlah populasi ternak menjadi lambat, sehingga perlu diadakannya peninjauan lebih lanjut apakah program beternak domba sebagai tujuan utama berjalan atau tidak. Hal tersebut menunjukkan bahwa hilangnya unsur-unsur dinamis akan menjadikan kelompok sulit bergerak dalam merubah anggotanya ke hal yang lebih baik.

Tingkat keberhasilan beternak domba bantuan sistem bergulir akan ditentukan oleh masukan (input), baik dalam hal breeding, feeding, management, disease control, dan marketing seperti yang tertera dalam Panca Usaha Ternak. Diharapkan kelompok peternak mampu meningkatkan keberhasilan usaha ternak domba.

Gunung Geulis merupakan salah satu lahan kritis di Jawa Barat tepatnya di Kabupaten Sumedang dengan luas areal 378 Ha, yang

terbagi menjadi 3 kecamatan (Dinas Peternakan Jawa Barat, 2006). Kondisi lingkungan di Gunung Geulis, saat ini sudah daiam keadaan sangat memprihatinkan sebagai akibat banyaknya lahan-lahan kritis yang tidak lagi berfungsi sebagai daerah tangkapan /resapan air, yang dampaknya daya dukung lingkungan dan daya tampung lingkungan menjadi menurun.

Pelaksanaan rehabilitasi lahan kritis di Gunung Geulis melalui program GRLK telah dilaksanakan selama 3 (tiga) tahun yaitu dari tahun 2004 s.d 2006. Berbagai upaya telah dilaksanakan oleh tim pengendalian dan rehabilitasi pro- pinsi Jawa Barat untuk mendukung kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan program ini, yang bertujuan untuk mengalihkan usaha dari perambahan hutan menjadi peternak domba yang berorientasi agribisnis dengan sistem pengelompokan pada peternak, sebagai salah satu alternatif usaha masyarakat yang dapat menambah pendapatan keluarga tanpa hams kembali merambah hutan sekitar sehingga kerusakan hutan dapat diperkecil.

Salah satu kawasan yang menjadi sasaran program GRLK yang dilaksanakan di wilayah Gunung Geulis adalah desa Jatiroke. Desa Jatiroke diberi bantuan domba karena sebelum adanya program GRLK pekerjaan sampingan masyarakat desa Jatiroke adalah beternak domba, sehingga peternak sudah memiliki pengalaman dan pemahaman mengenai teknis beternak domba. Desa Jatiroke merupakan desa yang memiliki jumlah bantuan domba terbesar dibandingkan dengan desa-desa lain di Kecamatan Jatinangor.

Jumlah petani di desa Jatiroke yang akan dialihusahakan adalah 244 Kepala Keluarga (KK). Konsep pengembangan alih usaha masyarakat adalah bahwa setiap KK akan menerima bantuan bergulir ternak sebanyak masing- masing 5 ekor domba. Setiap 2 KK atau 10 ekor betina akan mendapatkan 1 ekor jantan. Dengan demikian keseluruhan bantuan gulir ternak domba adalah 5 ekor x

244 KK = 1220 ekor domba betina dan 122 ekor domba jantan (Mandala Peternakan, 2004).

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk mengkaji mengenai “Hubungan Dinamika Kelompok dengan Tingkat Keberhasilan Peternak dalam Beternak Domba pada Program Gerakan Retabilitas Lahan Kritis yang Terjadi di Daerah Desa Jatiroke, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang”.

## 2. Identifikasi Masalah

- Sejauhmana dinamika kelompok Sumber Hurip di desa Jatiroke.
- Sejauhmana tingkat keberhasilan beternak domba bantuan yang telah dicapai oleh kelompok peternak di desa Jatiroke.
- Sejauhmana hubungan antara dinamika kelompok dengan tingkat keberhasilan beternak domba bantuan pada program Gerakan Rehabilitasi Lahan Kritis di desa Jatiroke.

## 3. Maksud dan Tujuan

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan dinamika kelompok dengan keberhasilan beternak domba pada program GRLK, sedangkan tujuan penelitian adalah :

- Mengetahui dinamika kelompok Sumber Hurip yang telah dicapai di desa Jatiroke.
- Mengetahui keberhasilan beternak domba bantuan yang telah dicapai oleh kelompok peternak di desa Jatiroke.
- Mengetahui hubungan antara dinamika kelompok dengan keberhasilan beternak domba bantuan pada program Gerakan Rehabilitasi Lahan Kritis di desa Jatiroke.

## 4. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi secara umum kepada Pemerintah Provinsi Jawa Barat dan Dinas Peternakan Propinsi Jawa Barat serta secara khusus kepada Dinas Peternakan

Sumedang mengenai dinamika kelompok peternak dalam pelaksanaan program bantuan ternak domba melalui program GRLK dan keberhasilan peternak dalam beternak domba sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dan evaluasi untuk menentukan kebijakan-kebijakan dalam pemberian bantuan dari pemerintah di waktu yang akan datang. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.

## 5. Kerangka Pemikiran

Keinginan memuaskan kebutuhan dapat menjadi motivasi kuat yang menjurus pada pembentukan kelompok. Kebutuhan akan rasa aman, sosial, penghargaan, dan perwujudan diri pada suatu aktivitas kehidupan dapat dipenuhi dengan berafiliasi dalam kelompok. Suatu kelompok adalah jaringan orang-orang yang saling memberikan kekuasaan untuk memutuskan keputusan-keputusan pribadi, dalam suatu otoritas sosial yang lebih besar (suatu kelompok), guna mengejar kepentingan bersama dan tujuan yang tidak dapat dicapai sendirisendiri. (Munandar, 2001).

Tujuan pembagian kelompok peternak domba pada program GRLK di desa Jatiroke memiliki peran penting untuk mencapai keberhasilan dalam beternak domba. Dengan harapan bahwa kelompok yang dinamis akan memberikan peluang terhadap terwujudnya keberhasilan beternak domba para anggotanya, karena kelompok yang memiliki kekuatan dapat mempengaruhi anggota kelompoknya dengan upaya mencapai tujuan-tujuannya secara efektif.

Berhasilnya usaha ternak domba bergantung kepada pengetahuan, pengalaman, kecakapan dan keterampilan peternak yang didukung oleh sumber daya alam yang memadai untuk sumber pakan. Proyeksi suatu tujuan dalam mencapai keberhasilan beternak domba dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu aspek teknis, aspek ekonomis

(Ndraha, 1990).

Aspek teknis meliputi: panca usaha ternak domba, yang diukur dari penambahan populasi ternak, meningkatnya pengetahuan, pengalaman dan keterampilan peternak, mengenai breeding, feeding, management, disease control, marketing. Aspek ekonomis menyangkut introduksi agribisnis ternak domba melalui pengelolaan sebaik-baiknya yang dapat memberikan kontribusi positif terhadap perbaikan penghasilan.

Kedinamisan kelompok adalah hal yang sangat perlu dalam kelompok tani ternak, karena dengan demikian kelompok tani ternak akan menjadi kuat dan berfungsi untuk dapat mengusulkan dan mengontrol keberlangsungan kebijakan-kebijakan yang diberlakukan (Hubeis, 2000). Keberhasilan beternak domba bantuan pada program GRLK akan ditentukan sejauhmana dinamika kelompok peternak dapat berjalan secara efektif dan berdampak terhadap keseluruhan aspek-aspek tersebut. Pelaksanaan program GRLK dilakukan dengan membagi 8 desa di kecamatan Jatinangor menjadi beberapa kelompok pada tiap desa dengan tujuan agar program dapat berjalan secara efisien ketika menerima bantuan pemerintah maupun ketika menjalankan usaha beternak domba. Di desa Jatiroke, peternak yang diberi bantuan domba dibagi menjadi 7 kelompok yaitu, Bina Lestari, Bina Usaha, Harapan, Bina Sejahtera, Mekar Saluyu, Mekar Rahayu, Sumber Hurip. Pembagian kelompok dilakukan berdasarkan jarak antar lokasi yang cukup luas, sehingga diharapkan dengan cara dibagi menciptakan kelompok-kelompok peternak yang berjalan efektif, kemudian kelompok-kelompok dalam satu desa membentuk KUBA (Kelompok Usaha Bersama Agribisnis) dimana seluruh kegiatan agribisnis dari hulu ke hilir ditangani melalui wadah ini. Pembinaan dilakukan oleh tim pembina teknis yang berasal dari instansi terkait yaitu dari kabupaten Sumedang dan Propinsi Jawa Barat. (Mandala Peternakan, 2004).

Dari uraian-uraian diatas dapat ditarik suatu hipotesis bahwa terdapat hubungan positif (searah) antara dinamika kelompok dengan keberhasilan peternak dalam beternak domba yang menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat kedinamisan kelompok maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan peternak dalam beternak domba, dan sebaliknya semakin rendah tingkat kedinamisan kelompok maka semakin rendah pula tingkat keberhasilan peternak dalam beternak domba.

## 5. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode sensus. Pengumpulan data akan dilakukan dengan cara wawancara berstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara kepada para responden yang telah terpilih dan dilakukan wawancara bebas kepada informan kelompok seperti ketua kelompok atau orang-orang yang dianggap memiliki wawasan yang lebih luas.

## 6. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di desa Jatiroke kecamatan Jatinangor kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Dimulai pada tanggal 23 April 2013 sampai dengan 23 Mei 2013.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Dinamika Kelompok

Dewasa ini studi mengenai dinamika kelompok sebagai ilmu pengetahuan baru yang bersifat aplikatif semakin banyak mendapat perhatian dari berbagai pihak. Khususnya para ilmuwan, pendidik, penyuluh, peneliti, dan manajer. Dilihat secara historis, pelopor yang meletakkan landasan bagi berkembangnya studi dinamika kelompok dimulai oleh Gabriel Tarde (1884-1904), Gustave le Bon (1841-1932), Sigmund Freud (1856-1939), Emil Durkheim (1858-1917), William James & Charles H. Cooley (hidup awal abad 20), Kurt Lewin (1966) seorang ahli psikologi

kelahiran Polandia mulai mengembangkan lebih dalam mengenai dinamika kelompok ini. Beliau menekankan bahwa untuk mempelajari dan memahami tentang dinamika kelompok adalah dengan cara menerapkannya (*learning by doing*). Dalam masa-masa berikutnya, dikenal beberapa ahli yang mengembangkan dinamika kelompok, diantaranya Floyd D. Ruch, Dorwin Cartwright dan Alvin Zanden (Al Rasyid, 2003).

Dinamika kelompok secara etimologis berasal dari kata dinamika dan kelompok. Dinamika mengandung makna gerak, sedangkan kelompok diartikan sebagai kesatuan sosial yang terdiri dari dua orang atau lebih yang dicirikan oleh adanya interaksi yang kontinu dan relatif lama, kesadaran sebagai bagian dari anggota kelompok, kesepakatan bersama (norma yang berlaku, nilai-nilai yang dianut dan tujuan atau kepentingan yang ingin dicapai), dan struktur (hubungan antara peranan, norma, tugas, serta hak dan kewajiban) (Yunasaf, 2005). Dengan demikian dinamika kelompok di dalam kelompok sosial bercirikan tidak statis tetapi selalu memahami perubahan dan perkembangan, sehingga dinamika kelompok menyebabkan suatu kelompok itu hidup, bergerak, aktif dan efektif dalam mencapai tujuannya.

Menurut Hidayat (2004) dinamika kelompok sebenarnya merupakan bagian dari ilmu pengetahuan sosial yang lebih menekankan perhatiannya pada interaksi manusia dalam kelompok yang kecil. Pada berbagai referensi, istilah dinamika kelompok disebut juga dengan proses-proses kelompok (*group processes*). Dari terminologi ini pengertian dinamika kelompok ataupun proses kelompok menggambarkan semua hal atau proses yang terjadi dalam kelompok akibat adanya interaksi individu-individu yang ada dalam kelompok. Dinamika kelompok merupakan kebutuhan setiap individu yang hidup dalam kelompok. Fungsi dinamika kelompok adalah:

- a. Membentuk kerjasama yang menguntungkan dalam mengatasi persoalan hidup (Bagaimanapun manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain).
- b. Memudahkan segala pekerjaan (Banyak pekerjaan yang tidak dapat dilaksanakan tanpa bantuan orang lain).
- c. Mengatasi pekerjaan yang membutuhkan pemecahan masalah dan mengurangi beban pekerjaan yang terlalu besar sehingga selesai lebih cepat, efektif dan keefesian (pekerjaan besar dibagikan sesuai bagian kelompoknya masing-masing / sesuai keahlian).
- d. Menciptakan iklim demokratis dalam kehidupan masyarakat (setiap-individu bisa memberikan masukan dan berinteraksi dan memiliki peran yang sama dalam masyarakat). usaha untuk mengidentifikasi aktivitas-aktivitas yang dilakukan pemimpin secara efektif dan yang tidak dilakukan pemimpin yang efektif, (3) teori kontingensi merupakan pendekatan paling baru dalam pemahaman tentang kepemimpinan.

Unsur-unsur dinamika kelompok yang dianalisis dalam penelitian ini mencakup: kepemimpinan suatu kelompok, tujuan kelompok, struktur kelompok, fungsi kelompok, pembinaan dan pemeliharaan kelompok, kekompakkan kelompok, dan suasana kelompok. Unsur kepemimpinan kelompok dikaji sebagai bagian dari analisis dinamika kelompok petemak domba karena diperlukan adanya peran pemimpin, dalam pengertian pemimpin dalam kelompok adalah hubungan antara dua orang atau lebih dimana salah seorangnya mempengaruhi yang lainnya untuk mencapai tujuan bersama. Seorang pemimpin harus mampu mempengaruhi orang lain untuk dapat melakukan interaksi dengan anggotanya. Gibson, Ivanchevnich, dan Donelly (1995) menyatakan bahwa kepemimpinan merupakan salah satu ciri kelompok yang sangat menentukan untuk menanamkan pengaruh terhadap anggotanya.

### a. Unsur-unsur Dinamika

Analisis terhadap dinamika kelompok dapat dilakukan melalui pendekatan psikologis. Pendekatan psikologis adalah analisis dinamika kelompok melalui pengkajian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kedina-mikaan kelompok (Mardikanto, 1992). Unsur-unsur yang mempengaruhi kedina-mikaan kelompok dari pendekatan psikologis adalah :

- 1) Tujuan kelompok
- 2) Struktur kelompok
- 3) Fungsi tugas kelompok
- 4) Pembinaan dan pemeliharaan kelompok
- 5) Kekompakan kelompok
- 6) Suasana kelompok
- 7) Tekanan kelompok
- 8) Efektif kelompok
- 9) Agenda terselubung

### 2. Usaha Ternak Domba

Ternak domba menyebar rata di seluruh wilayah nusantara, hal ini menunjukkan bahwa domba mempunyai potensi cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Beberapa kelebihan dari beternak domba menurut Murtidjo (1993), antara lain:

- a. Reproduksi yang efisien, yang dapat ditingkatkan dengan jalan usaha perbaikan tatalaksana pemeliharaan.
- b. Daya adaptasi ternak domba terhadap lingkungan yang keras cukup tinggi.
- c. Domba memiliki daya seleksi yang lebih selektif dalam kondisi penggembalaan dibandingkan dengan jenis ternak lain
- d. Domba lebih tahan terhadap penyakit, terutama Trypanosoma miasis dibandingkan ternak lain.

Usaha ternak domba rakyat merupakan usaha ternak yang cukup penting bagi masyarakat petani di pedesaan. Saat ini domba dijadikan sebagai usaha sampingan bagi petani dengan skala usaha 1 sampai 5 ekor per petani. Usaha ternak domba juga merupakan salah satu jenis usaha yang

cukup digemari oleh masyarakat petani, karena domba memiliki potensi reproduksi yang cukup tinggi sehingga cepat dalam perkembangannya dan mudah dalam pemeliharannya (Sumoprastowo, 1993). Usaha ternak domba memberi peran dalam menciptakan lapangan pekerjaan, sumber uang tunai, sumber pendapatan keluarga, sumber penyediaan pupuk kandang serta sumber makanan berkualitas bagi anggota keluarga (Hardjosworo, 1987).

Usaha peternakan domba diusahakan secara sampingan dengan tujuan untuk menabung karena ternak dapat dijual sewaktu-waktu dan umumnya menggunakan tenaga keluarga. Soekartawi (1989) mencirikan petani kecil sebagai petani yang pendapatannya rendah, memiliki tujuan yang sempit, kekurangan modal dan tabungan terbatas serta memiliki pengetahuan yang terbatas. Ternak domba sebagai salah satu ternak potong di Indonesia belum mendapat perhatian besar. Hal ini dibuktikan bahwa ternak domba yang dipelihara hanya sebagai usaha sampingan, sebab ternak domba merupakan bagian dari usaha pertanian. Domba di Indonesia memiliki prospek yang baik mengingat: (1) daging domba seperti halnya daging sapi dan daging ayam bisa diterima oleh berbagai lapisan masyarakat, agama dan kepercayaan manapun di Indonesia, mengingat penggemar daging domba dari tahun ke tahun semakin meningkat (2) adanya perkembangan kota-kota besar dan ilmu pengetahuan serta income yang cukup akan mendorong penduduk untuk memenuhi gizi, khususnya protein hewani.

Menurut Purwono (1983) berdasarkan hasil penelitiannya di Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut mengungkapkan, bahwa pendapatan usaha ternak domba lebih rendah dibandingkan pendapatan yang diperoleh dari usaha tani namun usaha ternak domba dapat meningkatkan pendapatan petani skala kecil, sedang dan besar masing-masing sebesar 61,87%; 27,00%; 18,89% dari pendapatan awal yang hanya berasa!

dari usaha tani. Dengan demikian usaha temak domba sangat berarti bagi petani dalam rangka meningkatkan pendapatan keuarga.

### 3. Panca Usaha Ternak Domba

Panca usaha ternak yang diidentifikasi melalui faktor penentu teknis peternakan adalah suatu upaya atau kegiatan yang dilakukan oleh peternak dengan masukan (input) yang kecil, tapi berpengaruh besar terhadap produktivitas ternak (Direktorat Jenderal Peternakan, 1991).

#### a. Bibit

Pemilihan bibit domba untuk usaha peternakan mempunyai arti penting dalam mendukung keberhasilan usaha yang bersifat komersial (Murtidjo, 1992). Pemilihan bibit domba, baik bibit untuk penggemukan atau penghasil keturunan, mutlak diperlukan untuk keberhasilan usaha (Rangkuti, 1990). Pemilihan bibit yang baik dilakukan dengan memperhatikan silsilah, bobot badan, dan penampilan luar (Direktorat Jenderal Peternakan, 1991). Pada umumnya penilaian terhadap domba calon bibit adalah mengamati bentuk luar, seperti: bentuk tubuh umum, ukuran vital dari bagian-bagian tubuh, normal tidaknya pertumbuhan. Penyakit parasit cacingan merupakan penyakit yang secara ekonomi merugikan, karena domba penderita akan mengalami hambatan penambahan berat tubuh. Cacingan merupakan penyakit yang paling umum pada domba. Setiap ternak memiliki cacing pada usus dan sering juga pada hatinya, yang dalam jumlah kecil membahayakan, tetapi dalam jumlah besar menyebabkan nafsu makan berkurang sehingga menurunkan berat badan, memperlambat pertumbuhan, meringkang, dan kematian (Peacock, dkk. 1987). Penularan cacing bermula dari pemberian pakan rumput yang tercemar bibit cacing. Pencegahan penyakit cacingan dapat dilakukan dengan memelihara temak dalam kandang, rumput tidak diambil dari tempat yang kotor dan becek, kandang selalu dibersihkan, dan

pemberian obat cacing secara teratur (Peacock, dkk. 1987). Penyakit ini dapat menyerang segala usia dan jenis domba.

#### b. Pemasaran

Suatu usaha peternakan disebut layak, bila mana memenuhi salah satu persyaratan yaitu layak pemasaran (Direktorat Jenderal Peternakan, 1991). Proses pemasaran dalam rantai tataniaga ternak domba pada peternak tradisional tidak terlepas dari pasar hewan yang merupakan wadah terjadinya proses jual beli. Pasar hewan dikelompokkan sesuai dengan wilayah yang meliputi: (1) pasar lokal, (2) pasar antar daerah, (3) pasar antar pulau, (4) pasar nasional, (5) pasar antar negara. Menurut Direktorat Jenderal Peternakan (1991) domba siap dipasarkan pada umur 1 tahun untuk dara atau jantan, sedangkan afkir pada umur 5 tahun untuk induk betina atau jantan.

#### c. Reproduksi

Setelah pemilihan calon induk dan pejantan dilakukan, maka faktor lain seperti pengaturan perkawinan perlu mendapat perhatian. Betina harus dikawinkan pada saat berahi agar perkawinan menghasilkan kebuntingan. Ciri-ciri berahi domba betina menurut Sumaprawoto (1993) adalah gelisah atau selalu rebut, nafsu makan tidak menentu atau semakin mundur, ingin menaiki temannya atau membiarkan dinaiki, vagina lebih merah, hangat, membengkak, dan mengeluarkan lender jernih. Gejala berahi yang jelas adalah keadaan diam dan memperbolehkan domba pejantan menggoda dan menaikinya.

#### d. Pakan

Hijauan pakan merupakan salah satu bahan makanan ternak domba. Bahan pakan yang diberikan pada domba terdiri atas pakan hijauan dan konsentrat. Pemberian hijauan untuk domba per ekor per hari menurut

Direktorat Jenderal Peternakan (1991) adalah 10-15% dari bobot badannya. Selain bobot badan, jumlah hijauan yang diberikan kepada domba per ekor juga tergantung kepada kualitas hijauan dan keadaan domba (Sumoprastowo, 1993).

#### e. Pemeliharaan dan Perkandangan

Pemeliharaan dapat dibedakan atas pemeliharaan setiap hari dan pemeliharaan pada saat-saat tertentu (Dinas Peternakan, 1990). Pemeliharaan tetap setiap harinya adalah membersihkan kandang. Pembersihan kandang yang baik menurut Direktorat Jenderal Peternakan (1991) dilakukan setiap hari. Pembersihan kandang setiap hari bermanfaat bagi kesehatan domba dan oen-jagaan kualitas kotoran yang digunakan sebagai pupuk kandang. Domba perlu mendapatkan perawatan badan secara berkala. Setiap saat tubuhnya harus dibersihkan dari segala macam kotoran, kebersihan bulu, pemeliharaan kuku dan gerak badan (Murtidjo, 1992).

#### f. Penyakit dan Kesehatan

Kesehatan ternak merupakan factor yang sangat menentukan keberhasilan beternak domba. Maka usaha menjaga kesehatan ternak harus menjadi salah satu prioritas usaha menjaga kesehatan ternak harus menjadi salah satu prioritas utama disamping kualitas makanan ternak dan tata laksana yang memadai (murtidjo,1992). Kesehatan yang buruk merupakan factor yang membatasi produktifitas domba. Oleh karena itu, factor penjagaan kesehatan merupakan factor yang penting diperhatikan dalam pemeliharaan domba, penyakit-penyakit yang sering timbul pada ternak domba adalah gembung perut, cacingan, dan kudis (Sumoprastowo,1993).

#### g. Pemasaran

Suatu usaha peternakan disebut layak, bila mana memenuhi salah satu prasyaratannya yaitu layak pemasaran (Direktorat jenderal

Peternakan, 1991). Proses pemasaran dalam rantai tata niaga ternak domba pada peternak tradisional tidak terlepas dari pasar hewan yang merupakan wadah terjadinya proses jual beli. Pasar hewan dikelompokkan sesuai dengan wilayah yang meliputi : (1)pasar lokal, (2) pasar antar daerah, (3) pasar antar pulau, (4) pasar nasional, (5) pasar natar Negara. Menurut Direktorat jenderal Peternakan (1991) domba siap dipasarkan pada umur 1 tahun untuk dara dan jantan, sedangkan afkir pada umur 5 tahun untuk induk betina betina atau jantan.

### OBJEK DAN METODE PENELITIAN

#### 1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah peternak penerima bantuan domba pada program GRLK di desa Jatiroke kecamatan Jatinangor kabupaten Sumedang.

#### 2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode sensus, yaitu penelitian yang sifatnya menyeluruh dimana setiap objek dalam populasi dengan menggunakan pedoman wawancara sebagai alat pengumpulan data (Rakhmat, 1998).

#### a. Penentuan Daerah Penelitian

Di desa Jatiroke terdapat 7 kelompok yang menerima bantuan ternak domba yaitu, kelompok Bina Lestari, Bina Usaha, Harapan, Bina Sejahtera, Mekar Saluyu, Mekar Rahayu, dan Sumber Hurip. Penelitian dilakukan pada kelompok Sumber Hurip. Dengan pertimbangan :

- 1) Desa Jatiroke merupakan desa penerima bantuan domba GRLK dengan jumlah tertinggi.
- 2) Sumber Hurip merupakan kelompok yang memiliki jumlah akhir populasi ternak domba tertinggi dibandingkan ke-

lompok lainnya dan memiliki aktivitas kelompok yang baik.

### b. Penentuan Responden

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode sensus. Menurut informasi yang diperoleh dari kelurahan desa Jatiroke terdapat 41 orang peternak yang telah menerima bantuan ternak domba program GRLK di kelompok Sumber Huri. Dengan menggunakan metode sensus maka semua peternak tersebut dijadikan responden dalam penelitian ini.

### c. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

- 1) Data primer diperoleh dari responden melalui wawancara langsung berdasarkan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan.
- 2) Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber, berupa dokumentasi (laporan) mengenai program GRLK dan Biro Bina Produksi Pemerintah Propinsi Jawa Barat, Dinas Peternakan Jawa Barat, dan Dinas Peternakan Kabupaten Sumedang, keadaan umum daerah penelitian, keadaan umum responden didapatkan dari daftar isian potensi desa di kecamatan Jatiningor serta monografi desa Jatiroke. Pengumpulan data sekunder dan sumber-sumber lainnya yang dianggap perlu dilakukan untuk melengkapi hasil wawancara.

## 3. Operasional Variabel

Operasional variabel adalah penjelasan mengenai variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian sehubungan dengan model analisis yang digunakan. Variabel dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi variabel bebas dan variabel terikat.

### a. Variabel Bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah

dinamika kelompok, yaitu kekuatan untuk dapat mempengaruhi perilaku kelompok dan anggotanya dalam upaya mencapai tujuan-tujuannya secara efektif dalam suatu kelompok (Xi), meliputi:

- 1). Kepemimpinan ketua kelompok adalah kemampuan ketua kelompok dalam mempengaruhi anggota kelompoknya untuk pencapaian tujuan. Indikatornya adalah:

#### a. Tingkat keahlian

Tingkat keahlian yang dimiliki oleh pemimpin atau ketua kelompok dalam memimpin kelompok yang mendapat bantuan domba. Apabila ketua kelompok yang dinilai oleh anggota peternak dalam kelompoknya sangat ahli diberi nilai 3 yang berarti tingkat keahlian pemimpin tinggi, dinilai oleh anggota peternak dalam kelompoknya ahli diberi nilai 2 yang berarti tingkat keahlian pemimpin sedang, dan jika dinilai oleh anggota peternak dalam kelompoknya tidak ahli diberi nilai 1 yang berarti tingkat keahlian pemimpin rendah.

#### b. Kemampuan ketua sebagai pembawa aspirasi

Kemampuan ketua pembawa aspirasi adalah kemampuan ketua kelompok untuk menanggapi dan menyampaikan seluruh aspirasi antara anggota dalam beternak domba kepada pihak yang terkait. Apabila ketua dapat menanggapi dan menyampaikan keseluruhan aspirasi diberi nilai 3, menanggapi dan menyampaikan hanya sebagian aspirasi diberi nilai 2, jika tidak menanggapi dan menyampaikan aspirasi diberi nilai 1 adalah 15,66. Dengan demikian kelas kategori untuk variabel keberhasilan peternak beternak domba adalah:

1. 22,50 - 38,16 : Tingkat keberhasilan peternak beternak domba rendah.
2. > 38,16 - 53,83 : Tingkat keberhasilan peternak beternak domba sedang.
3. > 53,83 - 69,50 : Tingkat keberhasilan

peternak beternak domba tinggi.

#### 4. Model Analisis

Pengolahan data dilakukan dengan menghitung jumlah skor dari variabel dinamika kelompok peternak dan jumlah variabel tingkat keberhasilan program GRLK. Perhitungan korelasi keeratan antara dua variabel tersebut dilakukan dengan menggunakan perhitungan korelasi Rank Spearman, korelasi Rank Spearman ditentukan dengan mengurangkan faktor-faktor pembeda (didasarkan atas perbedaan jenjang dari setiap individu) dari koefisien untuk hubungan langsung yang sempurna. Berdasarkan Siegel (1997), maka rumus yang digunakan :

$$r_s = \frac{\sum x_i^2 = \frac{N^3 - N}{12} - \sum T_x}{\sum y_i^2 = \frac{N^3 - N}{12} - \sum T_y}$$

$$\text{Dimana : } \sum T_x = \frac{t^3 - t}{12} \quad \sum T_y = \frac{t^3 - t}{12}$$

Keterangan :

$r_s$  = korelasi Rank Spearman  $X_j$  - variabel  $X$  (variabel bebas)

$Y_i$  = variabel  $Y$  (variabel terikat)

$T_x$  = jumlah rank kembar pada variabel  $X$

$T_y$  = jumlah rank kembar pada variabel  $Y$

$N$  = jumlah populasi responden

$D_i$  = jumlah kuadrat selisih rank kembar antara variabel  $X$  dan  $Y$

Interpretasi terhadap keeratan hubungan antara kedua variabel menggunakan aturan Guilford (1956) yang dikutip oleh Rakhmat (1998), yaitu :

Tabel 1. Sumber: Guilford, dalam Jalaludin Rakhmat (1998)

Nilai Koefisien	Hubungan
0,00- 0,20	Hubungan rendah sekali
> 0,20 -0,40	Hubungan rendah tapi pasti
> 0,40 -0,70	Hubungan cukup berarti
> 0,70 - 0,90	Hubungan tinggi dan kuat
0,90-1,00	Hubungan sangat tinggi

$r_s < 0,20$  ; hubungan rendah sekali, lemah sekali

$0,20 < r_s < 0,40$  ; hubungan rendah tapi pasti

$0,40 < r_s < 0,70$  ; hubungan cukup berarti

$0,70 < r_s < 0,90$  ; hubungan kuat

$r_s > 0,90$  ; hubungan sangat kuat sekali, dapat diandalkan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Keadaan Umum Wilayah Penelitian

#### a. Keadaan Fisik Daerah Penelitian

Desa Jatiroke termasuk ke dalam wilayah kecamatan Jatiningor kabupaten Sumedang propinsi Jawa Barat. Desa Jatiroke berjarak 1 kilometer dari kantor Kecamatan dan 25 kilometer dari ibukota kabupaten serta 31 kilometer dari ibu kota propinsi. Batas-batas desa tersebut adalah sebelah utara desa Margajaya, sebelah selatan desa Cikahuripan kecamatan Cimanggung, sebelah barat desa Cinanjung dan sebelah timur dengan desa Mekarbakti kecamatan Pamulihan.

Keadaan topografi desa Jatiroke adalah berbukit-bukit dengan ketinggian 785 meter diatas permukaan laut. Temperatur lingkungan berkisar rata-rata 22 °C. Curah hu-

jan rata-rata sepanjang tahun berkisar 2000 milimeter per tahun (monografi kecamatan Jatiroke, 2005). Berdasarkan keadaan lingkungan tersebut maka cukup menunjang dalam pengembangan peternakan domba karena curah hujan yang tinggi menyebabkan ketersediaan pakan hijauan sepanjang tahun cukup terpenuhi. Selain itu, letak desa Jatiroke yang berada pada ketinggian 785 meter di atas permukaan laut dan iklim yang relatif dingin merangsang ternak untuk lebih sering mengkonsumsi pakan, h<J ini dilakukan ternak untuk menyeimbangkan temperatur dalam tubuhnya dengan suhu lingkungan tempat ternak itu berada. Menurut Sodiq dan Abidin (2002), lokasi ideal untuk penggemukkan domba adalah lokasi yang bercurah hujan 1500-3000 mm/ tahun dengan tingkat kelembaban 60-80 %.

#### **b. Keadaan Sosial Ekonomi**

Desa Jatiroke kecamatan Jatinangor dipimpin oleh seorang kepala desa yang dibantu oleh sekretaris desa dengan lima stafnya. Dalam rangka melaksana- nakan wewenang dan kewajibannya, kepala desa pada kewilayahannya dibantu oleh lima orang kepala dusun lingkungan. Setiap dusun dibagi menjadi beberapa rukun warga, selanjutnya setiap rukun warga dibagi menjadi rukun tetangga. Jumlah rukun warga meliputi 5 buah, sedangkan jumlah rukun tetangga sebanyak 28 buah dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.395 orang (monografi kecamatan Jatinangor, 2005).

Berdasarkan Tabel 1, desa Jatiroke kecamatan Jatinangor memiliki 219 hektar, yang terdiri atas tanah sawah, tanah kering, tanah basah, tanah perke- bunan, tanah fasilitas umum, serta tanah hutan. Sebagian besar lahan di desa Jatiroke digunakan un-

tuk tanah perkebunan dan pemukiman. Pada lahan kebun, masyarakat desa Jatiroke menanaminya dengan tanaman singkong, karena singkong merupakan tanaman yang mudah tumbuh di lahan kering. Selain singkong, tanaman lain yang biasa ditanam adalah jagung dan ubi jalar yang limbahnya dimanfaatkan sebagai pakan tambahan untuk ternak domba, terutama disaat mu- sim kemarau dimana hijauan sulit ditemukan. Berkaitan dengan program GRLK pemerintah membuat kebun rumput sebanyak 2 Ha di desa Jatiroke dengan jenis rumput Gajah dan sudah dipanen kurang lebih 60 ton/ 2 bulan. Tujuannya untuk menyediakan rumput bagi pengembangan usaha domba bantuan sistem bergulir.

Lahan yang digunakan untuk kehutanan merupakan kawasan hutan lin- dung milik pemerintahan propinsi Jawa Barat yang luasnya melalui desa Jatiroke kecamatan Jatinangor kabupaten Sumedang. Kawasan hutan lindung yang mela- lui desa Jatiroke merupakan kawasan hutan lindung zona 1, dimana hutan lin- dung zona 1 masih dapat digunakan oleh penduduk desa tersebut untuk diolah dan dimanfaatkan sebagai lahan perkebunan atau pertanian. Secara terperinci penggunaan lahan di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Mata pencaharian penduduk desa Jatiroke sebagian besar adalah petani (35,4 %) dan buruh tani (34 %). Mata pencaharian lain yaitu pengrajin, pedagang, PNS dan TNI serta buruh/swasta. Secara rinci jenis mata pencaharian penduduk di desa Jatiroke dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tataguna Lahan di desa Jatinangor Kecamatan Jatinangor

No	Penggunaan Lahan Desa Jatiroke	Luas (Ha)
1.	Tanah sawah	
	a. Sawah irigasi teknis	19
2.	Tanah kering	
	a. Pemukiman	78
3.	Tanah perkebunan	
	a. Tanah perkebunan rakyat	90
4.	Tanah hutan	
	a. hutan lindung	32

Sumber: Monografi Kecamatan Jatinangor, 2005

Tabel 3. Jumlah Penduduk desa Jatiroke Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Jenis Mata pencaharian	Jumlah	
		Orang	%
1.	Petani	775	35,4
2.	Buruh Tani	743	34
3.	Pedagang	213	9,8
4.	Buruh/swasta	72	3,2
5.	PNS dan TNI	81	3,8
6.	Pengrajin	301	13,8
	Jumlah	2185	100,00

Sumber: Monografi Kecamatan Jatiroke, 2005

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa petani merupakan mata pencaharian yang paling banyak (35,4 %), tetapi sawah yang dimiliki masyarakat sempit, sehingga petani pemilik dan petani penggarap mengusahakan tanah

diperkebunan sebagai usaha pertanian mereka. Tanah perkebunan rakyat yang dimanfaatkan biasanya digunakan untuk lahan berkebun. Luas lahan pertanian di desa Jatiroke tidak seimbang dengan jumlah petani, selain itu lahan kering yang banyak digunakan sebagai lahan pemukiman, sehingga lahan untuk beternak semakin sempit dan tidak adanya lahan penggembalaan domba dan bangunan kandang lebih kecil serta lebih dekat dengan rumah penduduk. Mata pencaharian kedua terbanyak adalah sebagai buruh tani (34 %). Masyarakat desa Jatiroke yang tidak memilki lahan untuk diolah, mereka mengolah lahan kebun milik orang lain dengan upah berdasarkan hasil kesepakatan kedua belah pihak, yaitu antara pengolah dengan pemilik kebun.

### c. Keadaan Peternakan Daerah Penelitian

Beberapa jenis ternak yang dipelihara oleh penduduk di desa Jatiroke. Jenis dan jumlah populasinya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 4. Populasi Ternak di Desa Jatiroke Kecamatan Jatinangor

No	Kepemilikan ternak	Jumlah (Ekor)
1.	Sapi	180
2.	Domba	1183
3.	Ayam Kampung	250
4.	Itik	38

Sumber: Monografi Kecamatan Jatinangor, 2005

Berdasarkan Tabel 3 terlihat jelas bahwa domba merupakan jenis ternak yang dominan dipelihara dibandingkan komoditas ternak lainnya. Populasi domba di desa Jatiroke dipengaruhi oleh domba bantuan yang diberikan pemerintah. Berdasarkan data yang diperoleh jumlah awal domba bantuan yang diberikan kepada peternak pada tahun 2004 sebanyak 1163 ekor. Tahun 2005 jumlah domba bantuan menjadi 583 ekor dan populasi akhir tahun 2007 sekitar 487

ekor.

## 2. Identitas Responden

Identitas responden ditinjau dari aspek umur, pendidikan, pengalaman beternak, jenis mata pencarian, dan jumlah kepemilikan ternak domba. Hal-hal tersebut dicantumkan dalam identitas responden karena hal-hal tersebut dipandang dapat menggambarkan kondisi anggota kelompok domba bantuan bergulir yang ada di desa Jatiroke.

### a. Umur

Umur peternak Desa Jatiroke sebagai responden dalam penelitian ini berkisar antara 20-66 tahun. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 5. Jumlah Responden berdasarkan Kelompok Umur

Umur (tahun)	(orang)	Jumlah %
< 15	0	0,0
> 15-59	29	70,7
>59	12	29,3
Jumlah	41	100,00

Sebagian besar umur responden tergolong pada usia produktif dengan persentase 70,7 % dan 29,3 % tergolong pada umur lebih dari 60 tahun. Hal ini sesuai dengan pendapat Munandar (2001), bahwa golongan umur > 15-59 merupakan usia produktif. Selain itu, hal tersebut juga menunjukkan bahwa sebagian besar peternak masih cukup kuat untuk melakukan kegiatan beternak domba serta mengikuti aktivitas kelompok.

## 3. Dinamika Kelompok Peternak

Penilaian dinamika kelompok peternak digolongkan kepada 3 kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Sebanyak 2,4 % responden memiliki nilai tinggi pada dinamika kelompok, sebanyak 97,6 % sedang, dan tidak ada responden yang berkategori rendah. Unsur-unsur dinamika kelompok peternak dilihat dari 7 aspek, yaitu kepemimpinan kelompok, tujuan kelompok, struktur kelompok, fungsi kelompok, pembinaan dan pemeliharaan kelompok, kekompakan kelompok, dan suasana kelompok (Gibson, dkk, 1995).

Kepemimpinan ketua kelompok adalah kemampuan ketua kelompok dalam mempengaruhi anggota kelompoknya untuk pencapaian tujuan. Pencapaian tujuan kelompok adalah tujuan yang ingin dicapai oleh kelompok dan anggota - anggotanya. Kelengkapan struktur kelompok adalah kelengkapan susunan hierarki mengenai hubungan-hubungan berdasarkan peranan dan status dalam kelompok. Pelaksanaan fungsi tugas kelompok adalah pelaksanaan dari segala hal yang dilakukan kelompok dalam rangka pencapaian tujuan kelompok dan seluruh anggota kelompok. Pembinaan dan pemeliharaan kelompok adalah usaha kelompok dalam menjaga kehidupannya. Kekompakan kelompok adalah rasa ketertarikan anggota kepada kelompoknya. Keadaan suasana kelompok adalah keadaan moral sikap dan perasaan yang tepat di dalam kelompok.

Berdasarkan data yang diperoleh sebagian besar responden memiliki kedinamisan dalam berkelompok pada tingkat sedang, hal ini menunjukkan peternak belum bisa maksimal dalam berkelompok. Salah satu kendala yang mempengaruhi dinamika dalam kelompok peternak adalah adanya kelemahan pemberian informasi dalam proses sosialisasi mengenai program GRLK kepada masyarakat desa Jatiroke, khususnya mengenai bantuan ternak domba sistem bergulir sehingga menyebabkan adanya interpretasi keliru terhadap bantuan tersebut. Akibatnya ada peternak yang menerima domba bantuan langsung

menjualnya untuk keperluan rumah tangga. Dengan kondisi seperti ini, keberhasilan beternak domba bantuan tidak bisa diraih

secara maksimal. Penjelasan masing-masing unsur dari dinamika kelompok dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 6. Hasil Pengukuran Dinamika Kelompok

No	Unsur-unsur	Penilaian (%)		
		Tinggi	Sedang	Rendah
1	Kepemimpinan	-	100	-
2	Pencapaian Tujuan	4,9	95,1	-
3	Struktur Kelompok	12,2	87,8	-
4	Fungsi Kelompok	-	100	-
5	Pembinaan dan Pemeliharaan	7,4	90,2	2,4
6	Kekompakan Kelompok	14,6	85,4	-
7	Suasana Kelompok	12,2	87,8	-

#### 4. Keberhasilan Beternak Domba

Salah satu indikator yang mempengaruhi tingkat keberhasilan beternak yaitu aspek teknis yang terdiri dari panca usaha ternak yang dilihat dari kategori bibit dan reproduksi, pakan, kandang, pemeliharaan, pencegahan dan pengendalian penyakit, serta pemasaran. Penilaian terhadap tingkat keberhasilan beternak domba digolongkan kepada 3 kategori, yaitu tinggi, sedang, rendah. Berdasarkan analisis yang diperoleh bahwa tingkat keberhasilan beternak domba pada 75,6% responden berada pada tingkat sedang, dan 24,4% rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan beternak domba bantuan yang berorientasi agribisnis belum tercapai. Selain itu sistem bergulir yang telah dirancang sedemikian rupa belum berjalan sesuai dengan harapan. Beberapa peternak menjual domba bantuan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga menjadi salah satu penyebabnya. Hal ini terjadi karena kurangnya sosialisasi kepada masyarakat mengenai sistem bergulir. Kondisi ini mengakibatkan keberhasilan beternak

domba bantuan belum dapat dirasakan secara maksimal.

#### 5. Hubungan Dinamika Kelompok Peternak dengan Tingkat Keberhasilan Beternak Domba

Berdasarkan analisis statistika yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara dinamika kelompok peternak dengan tingkat keberhasilan domba adalah perhitungan korelasi Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korelasi Rank Spearman sebesar 0,578. Berdasarkan acuan Guilford (1959) dalam Rakhmat (1998) nilai  $pS = 0,578$  menunjukkan bahwa hubungan antar dinamika kelompok dengan tingkat keberhasilan beternak domba menunjukkan hubungan yang cukup berarti (*significant*). Adanya hubungan yang cukup berarti antara dinamika kelompok dengan tingkat keberhasilan domba berarti kedinamisan kelompok peternak dijalankan oleh peternak kelompok Sumber Hurip.

Dinamika kelompok mengacu pada beberapa

pa subyek yang berinteraksi yaitu individu (perorangan) yang berada dalam suatu kelompok, organisasi, perekonomian, pemerintah, bangsa dimana masing-masing mempunyai keleluasaan untuk mengambil keputusan sendiri, tetapi terikat dalam suatu ikatan solidaritas tertentu untuk mewujudkan kepentingan atau rencana bersama, yang selanjutnya setiap individu harus rela dan sadar untuk menjalankan peranan yang diberikan oleh kelompok agar menciptakan kelompok yang dinamis.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di desa Jatiroke kecamatan Jatiningor kabupaten Sumedang, disimpulkan bahwa:

- a. Dinamika kelompok sebagian besar responden berada pada kelas kategori sedang (97,6%), hal ini berarti peternak belum bisa maksimal dalam berkelompok, mengingat masih banyak kendala yang harus dihadapi, baik itu kendala intern ataupun ekstern.
- b. Keberhasilan beternak domba bantuan sistem bergulir tergolong sedang. Hal ini menunjukkan kegiatan beternak domba bantuan yang berorientasi agri- bisnis belum tercapai. Selain itu sistem bergulir yang telah dirancang sedemikian rupa belum berjalan sesuai dengan harapan.
- c. Hubungan antara dinamika kelompok dengan tingkat keberhasilan beternak domba yang diperoleh dengan menggunakan perhitungan korelasi Rank Spearman sebesar 0,578, berarti terdapat hubungan yang cukup (signifikan). Kedinamisan kelompok peternak dalam menjalankan usaha beternak domba mendorong usaha tersebut mencapai keberhasilan beternak domba yang dijalankan oleh peternak kelompok Sumber Hurip.

### 2. Saran

Perlu ditingkatkan aktivitas dalam berkelompok agar tercipta suasana yang kondusif dan kelompok dapat berjalan secara dinamis, sehingga nantinya akan mendukung keberhasilan beternak domba pada peternak secara optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Rasyid, Harun. 2003. Perilaku Kepemimpinan dan Dinamika Kelompok sebagai Determinan Penting Bagi Peningkatan Produktivitas Kerja Kelompok Karyawan. Program Pasca Sarjana UNPAD, Bandung.
- Anggurodi. R. 1979. Ilmu Makanan Temak Umum. Gramedia. Jakarta.
- Anonimous. 2004. Mandala Peternakan Edisi I. Dinas Peternakan Pemerintah Propinsi Jawa Barat. Bandung.
- Cartwright. D; dan Zander, A. 1968. Group Dynamics: Research and Theory. Harper and Row Publisher, New York.
- Cribbin, James, J. Kepemimpinan, Strategi Mengefektifkan Organisasi. P.T. Pustaka Binaman Pressindo. Jakarta
- Dinas Peternakan Jawa Barat. 1990. Pedoman Praktis Belemek Domba. Penyuluhan Peternakan, Dinas Peternakan Jawa Barat, Bandung.
- Direktorat Jenderal Peternakan. 1991. Pedoman Identifikasi Faktor Penentu Teknis Peternakan. Direktorat Jenderal Peternakan, Jakarta.
- Mardikanto, T. 1993. Penyutuhan Pembangunan Pertanian. Universitas Sebeias Maret. University Press, Surakarta.

- Margono Slamet. 1978. Beberapa Catatan Pengembangan Organisasi Kurnpufan Bahan Bacaan Penyuluhan Pertanian, Bogor.
- Mosher. 1978. Menggerakkan dan Membangun Perfanian. C. V. Yasaguna, Jakarta.
- Munandar, S. 2001. Hmu Sosfal Dasar (Teorf dan Konsep Hmu Sosial). PT. Refika Aditama. Bandung.
- Murtidjo, B.A. 1992. Memefihara Domba. Cetakan Pertama. Kanisius, Jakarta.
- Nasrullah Nazsir dan Amril Ghaffar Sunny. 2000. Dinamika Kefompok dan Kepemfmpinan dafam Konsep dan Teori. Chandra Pratama, Jakarta.
- Ndraha, Talidziduhu. 1990, Masyarakat Desa finggaf Landas. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Nitimihardjo, Carolina. 1993, Dinamika Kefompok, Bandung, Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial.
- Rakhmat, J. 1998. Metode Penefitian Komunikasi. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Soediyanto. 1980. Organisasi, Keiompok, dan Kepemimpinan. IPLPP, Ciawi, Bogor.
- Soekartawi. 1989. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian, Teorf dan Apiikasi. Rajawali Press.
- Sudjana. 1996. Metode Sfatistika. Edisi ke-6. Tarsito. Bandung.
- Sumoprastowo, RM. 1993. Betemak Domba Pedaging dan W01. Penerbit Bhratarra. Jakarta.
- Sutario. 1993. Dasar-dasar Organisasi. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.